

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Unilever Indoensia Tbk

a. Sejarah Berdirinya PT. Unilever Indonesia Tbk

Unilever adalah perusahaan multinasional dimana kantor pusatnya berada di Rotterdam, Belanda (Unilever N.V.) dan di London, Inggris (Unilever plc). Perusahaan tersebut membuta produk makanan, minuman, perawatan tubuh serta perusahaan tersebut merupakan produsen barang rumah tangga.

Unilever mempunyai lebih dari 400 merek dagang, Unilever NV serta Unilever plc berjalan di bawah satu nama serta dipimpin oleh dewan direksi yang sama. Perusahaan tersebut mempunyai pusat riset serta perluasan dan pengembangan di Belanda, India, Inggris, Amerika Serikat serta Tiongkok. Unilever dibangun pada tahun 1930, yang merupakan hasil gabungan dari produsen margarin asal Belanda (*Margarine Unie*) dan produsen sabun asal Inggris (*Level Brothers*).

PT. Unilever Indonesia Tbk. dibangun pada 5 Desember 1933 dengan nama Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang diciptakan oleh Tn.A.H. Van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini pun disetujui oleh gubernur jendral Van Negerlandsch-Indie dalam surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, yang terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan publikasikan dalam *javasche courant* pada tanggal 9 Januari 1934.

Akta No. 171 yang diciptakan oleh notaris Ny. Katini Mulyadi pada tanggal 22 Juli 1980, berubah nama menjadi PT. Unilever

Indonesia. Dengan Akta No. 92 yang diciptakan oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan berubah menjadi PT. Unilever Indonesia Tbk. Akta ini telah disetujui oleh menteri kehakiman pada keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tanggal 23 Februari 1998 dan dipublikasikan di berita negara No. 2620 pada tanggal 15 Mei 1998.

Unilever mendaftarkan 15% dari sahamnya pada bursa efek Jakarta serta bursa efek Surabaya sesudah mendapatkan persetujuan dari ketua badan pelaksana pasar modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981. Pada tanggal 24 Juni 2003, diselenggarakan rapat umum tahunan para pemegang saham, yaitu untuk mengurangi nilai nominal saham dari Rp. 100 per saham menjadi Rp. 10 per saham. Perubahan ini dibikin di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang diciptakan oleh notaris Singgih Susilo, S.H. pada tanggal 10 Juli 2003 serta disetujui oleh menteri kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH.2003.

Pada rapat umum tahunan perusahaan yang sudah disetujui pada tanggal 13 Juni 2000 dalam akta notaris No. 82 yang diciptakan oleh notaris Singgih Susilo, S.H. pada tanggal 14 Juni 2000, perusahaan pun bertindak sebagai pemasok utama dan memberi jasa penelitian pemasaran. Selanjutnya akta ini disetujui oleh menteri hukum dan perundang-undangan Republik Indonesia dengan keputusan No. C18482HT.01.04-TH.2000 (Fitri, 2017).

PT. Unilever Indonesia Tbk. Pertama kali memasarkan sahamnya kepada masyarakat umum pada tahun 1981 dan juga terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Akhir tahun 2009, saham perseroan menempati peringkat ketujuh pada investasi pasar terbesar di 86 Bursa Efek Indonesia serta sampai saat ini PT. Unilever Indonesia juga termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII). (Arviana, 2013)

b. Visi dan Misi PT. Unilever Indonesia Tbk

1) Visi

Visi PT. Unilever Indonesia Tbk ialah menjadi pemimpin di pasar global perihal menciptakan bisnis yang berkepanjangan serta bedaskan tujuan mulia (*purpose-led*) dan bisa bersaing dimasa yang akan datang (*future-fiy*).

2) Misi

- Didalam kelasnya PT. Unilever Indonesia Tbk menjadi yang pertama untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi kepada pengguna.
- Menjadi rekan yang utama bagi konsumen serta komunitas.
- Mengurangi kegiatan yang tak bernilai tambah dari segala proses.
- Menjadi perusahaan terpilih bagi orang-orang dengan kinerja yang tinggi.
- Bertujuan untuk meningkatkan target pertumbuhan yang menguntungkan serta memberikan hadiah di atas rata-rata karyawan dan pemegang saham.

c. Manajemen dan Organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk

Tabel 4. 1

Struktur Manajemen dan Organisasi PT. Unilever Indonesia

Presiden Komisaris	Hemant Baksi
Komisaris Independen	Alexsander Steven Rusli
Komisaris Independen	Alissa Wahid
Komisaris Independen	Debora Hermawati Sadrach
Komisaris Independen	Fauzi Ichsan
Komisaris Independen	Ignasius Jonan

Presiden Direktur	Ira Noviarti
Direktur <i>Human Resources</i>	Willy Saelan
Direktur <i>Food & Refreshment</i>	Hernie Raharja
Direktur <i>Beauty & Personal Care</i>	Ainul Yaqin
Direktur <i>Integrated Operations</i>	Enny Hartati Sampurno
Direktur <i>Home Care</i>	Veronika Winanti Wahyu Utami
Direktur <i>Finance</i>	Arif Hudaya

Sumber: Data Bursa Efek PT. Unilever Tbk tahun 2012-2021

d. Kegiatan Usaha PT. Unilever Indonesia Tbk

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Usaha PT. Unilever Indonesia Tbk yang utamanya bergerak dalam pembuatan, pemasaran dan distribusi barang konsumen yang laku keras (FMCG). Kegiatan bisnis utama Perusahaan terbagi ke dalam dua segmen operasi: Kebutuhan Rumah Tangga dan Perawatan Tubuh yang meliputi produk kosmetik, dan juga produk-produk pembersih rumah tangga dan tubuh seperti deterjen, sabun, sampo, obat gigi, deodoran, dan makanan dan Minuman, yang meliputi produk-produk makanan dan minuman, seperti es krim, kantong teh, kecap, minuman sari buah, bumbu-bumbu masak dan margarin. Sebagian dari merek utama untuk produk kebutuhan rumah tangga dan perawatan tubuh adalah Rinso, *Lifebuoy*, *Clear*, Pepsodent, Rexona dan Pond's dan

selainnya; merek utama untuk produk makanan dan minuman adalah *Wall's*, *Sari Wangi*, *Bango*, *Buavita*, *Royco* dan *Blue Band*, dan selainnya.

2. Deskripsi Analisis Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat uji analisis berguna dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memaparkan data objek penelitian. Dalam jenis penelitian kuantitatif, analisis deskriptif disusun ke bentuk tabel, kurva, atau diagram sebagai bahan dasar untuk menjelaskan naratif dan deskriptif (Yusup, 2015). Data yang digunakan merupakan variabel independent yaitu *Operating Profit Margin*, dan *Return On Assets* serta variabel dependen yaitu Harga Saham.

a. Analisis Perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari hasil pengolahan data, *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami kenaikan dan penurunan selama 10 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) data dilihat pada tabel:

Tabel 4.2
Data Perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM)
PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021

Periode	OPM %	Perkembangan	Keterangan
2012	23,7	-	-
2013	23,3	-0,016	Turun
2014	23,2	-0,004	Turun
2015	21,8	-0,060	Turun
2016	21,7	-0,004	Turun
2017	23,0	0,059	Naik

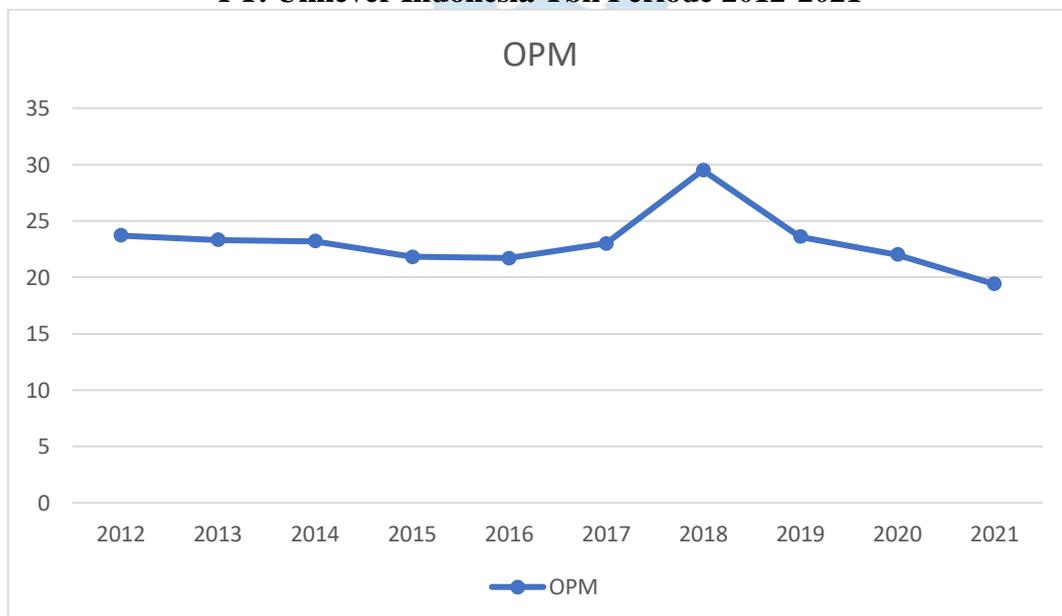
2018	29,5	0,282	Naik
2019	23,6	-0,2	Turun
2020	22,0	-0,067	Turun
2021	19,4	-0,118	Turun

Sumber: Data Bursa Efek PT. Unilever Tbk tahun 2012-2021

Bedasarkan tabel di atas perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 mengalami penurunan sebesar -0,016, -0,004, -0,060, -0,004, pada tahun 2017, 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,059, 0,282 serta pada tahun 2019, 2020, 2021 mengalami penurunan sebesar -0,2, -0,067, -0,118.

Untuk lebih jelasnya, berikut data perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT. Unilver Indonesia Tbk Periode 2012-2021 dalam bentuk grafik:

Grafik 4.1
PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari tabel dan grafik menggambarkan bahwa perkembangan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Periode 2012-2021 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) yang jelas, sehingga bisa dilihat dari tabel serta grafik pada tahun 2012 sampai 2021 mengalami fluktuasi.

- b. Analisis Perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari hasil pengolahan data, *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan selama 10 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan *Return On Asset* (ROA) data dilihat pada tabel:

Tabel 4.3
Data Perkembangan *Return On Asset* (ROA)
PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021

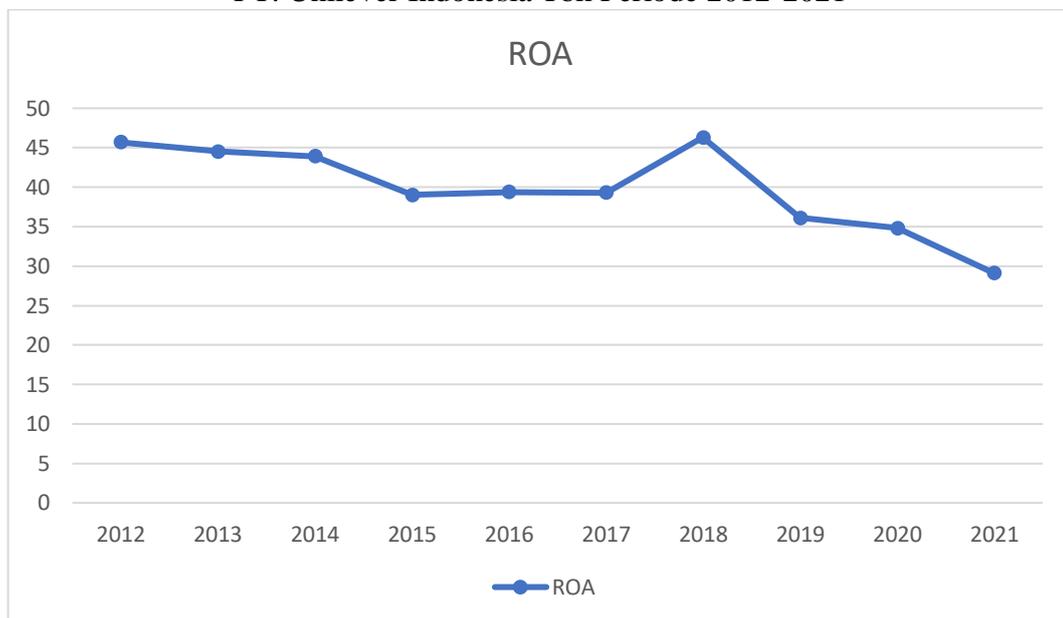
Periode	ROA %	Perkembangan	Keterangan
2012	45.7	-	-
2013	44.5	-0,026	Turun
2014	43.9	-0,013	Turun
2015	39.0	-0,111	Turun
2016	39.4	0,010	Naik
2017	39.3	-0,002	Turun
2018	46.3	0,178	Naik
2019	36.1	-0,220	Turun
2020	34.8	-0,036	Turun
2021	29.1	-0,163	Turun

Sumber: Data Bursa Efek PT. Unilever Indonesia tahun 2012-2021

Bedasarkan tabel di atas perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2013, 2014, 2015 mengalami penurunan sebesar -0,026, -

0,013, -0,111, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,010, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -0,002, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,178 serta pada tahun 2019, 2020, 2021 mengalami penurunan sebesar -0,220, -0,036, -0,163. Untuk lebih jelasnya, berikut data perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021 dalam bentuk grafik:

Grafik 4.3
PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021



Sumber: Data diolah oleh peneliti.

Dari tabel dan grafik menggambarkan bahwa perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) yang jelas, sehingga bisa dilihat dari tabel serta grafik pada tahun 2012 sampai 2021 mengalami fluktuasi.

c. Analisis Perkembangan Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

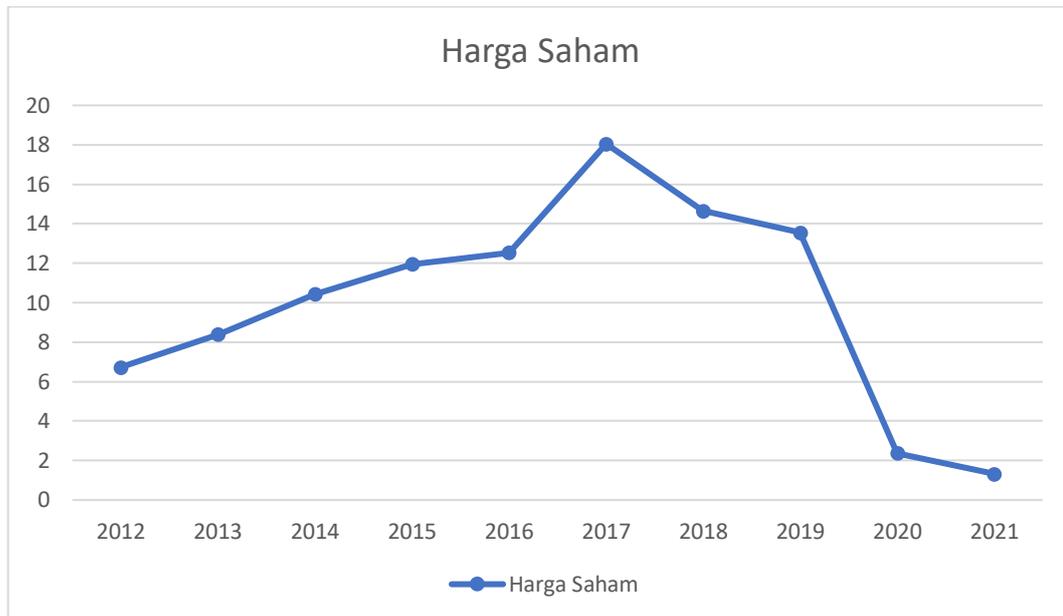
Dari hasil pengolahan data, Harga Saham mengalami kenaikan dan penurunan selama 10 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan Harga Saham data dilihat pada tabel:

Tabel 4.4
Data Perkembangan Harga Saham
 PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021

Periode	Harga Saham %	Perkembangan	Keterangan
2012	6,73	-	-
2013	8,39	0,246	Naik
2014	10,43	0,243	Naik
2015	11,95	0,145	Naik
2016	12,53	0,048	Naik
2017	18,05	0,440	Naik
2018	14,66	-0,187	Turun
2019	13,56	-0,088	Turun
2020	2,37	-0,825	Turun
2021	1,33	-0,438	Turun

Sumber: Data Bursa Efek PT. Unilever Tbk tahun 2012-2021

Bedasarkan tabel di atas perkembangan Harga Saham pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,246, 0,243, 0,145, 0,440 serta pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021 mengalami penurunan sebesar -0,187, -0,088, -0,825, -0,438. Untuk lebih jelasnya, berikut data perkembangan Harga Saham pada PT. Unilver Indonesia Tbk Periode 2012-2021 dalam bentuk grafik:



Sumber: data diolah 2023

Dari tabel dan grafik menggambarkan bahwa perkembangan Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2012-2021 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) yang jelas, sehingga bisa dilihat dari tabel serta grafik pada tahun 2012 sampai 2021 mengalami fluktuasi.

Tabel 4.5
Analisis Deskriptif *Operating Profit Margin* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2021

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPM	10	19.40	29.50	23.1200	2.58577
ROA	10	29.10	46.30	39.8100	5.47914
SP	10	1.33	18.05	10.0000	5.33595
Valid N (listwise)	10				

Bedasarkan Tabel 4.5 diperoleh deskriptif statistic dengan nilai minimum, maximum, mean dan Std deviation pada *Operating Profit Margin* sebesar 19.40, 29.50, 23.1200 dan 2.58577, pada *Return On Asset* sebesar 29.10, 46.30, 39.8100 dan 5.47914 dan Harga Saham sebesar 1.33, 18.05, 10.0000, dan 5.33595.

3. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis statistik dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Pengujian uji asumsi klasik untuk menguji persyaratan model regresi berganda supaya model regresi ini tidak terjadi *Best Unbiased Estimator* (BLUE) atau pembiasan untuk model regresi berganda. Uji asumsi klasik mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan adanya yang signifikan dan representatif untuk setiap variabel. Adapun untuk menguji model tersebut dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidak suatu data dalam penelitian dengan melihat pendistribusian variabelnya. Dalam menghasilkan kesimpulan normal, uji normalitas tersebut dapat dikatakan layak digunakan. Uji normalitas yang dapat digunakan yaitu uji normalitas One-Sample *Kolmogrov-Smirnov* Test, Normal Propability Plot, dan Normalitas histogram untuk kejelasan numerik.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS for Windows* versi 26.0 uji normalitas One-Sample *Kolmogrov-Smirnov* Test dengan memiliki acuan taraf signifikansi dari uji normalitas yaitu sebesar 5% atau 0,05 sebagai berikut:

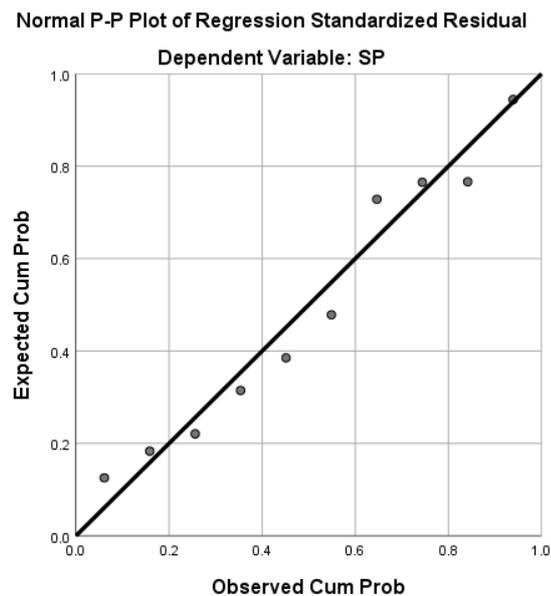
Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.55969390
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.155
	Positive	.130
	Negative	-.155
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Hasil Output *SPSS For Windows* versi 26.0

Berdasarkan hasil uji normalitas Uji *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 4.6 di atas dengan menggunakan aplikasi *SPSS* versi 25.0 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tiap variabel yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Maka dari hasil yang diperoleh lebih besar dari acuan taraf sebesar 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima serta nilai residual berdistribusi normal



Sumber : Data Hasil Output *SPSS For Windows* versi 26.0

Gambar 4.1

Uji Normalitas P-Plot

Apabila letak suatu titik pada garis lurus ini menunjukkan data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas *Probability Plot* (P-Plot) di atas terlihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal tersebut dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dari hasil uji *Probability Plot* (P-Plot)

dapat disimpulkan bahwa regresi dinyatakan lulus dan H_a diterima yang artinya model berdistribusi normal.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi interkolerasi (hubungan yang kuat) antar variabel *independent*. Untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji multikolinearitas memiliki dasar pengambilan keputusan dengan adanya nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan jika nilai VIF < 10 maka tidak adanya korelasi antar variabel *independent* atau tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-14.929	15.640		-.955	.372			
OPM	.806	.956	.391	.844	.427	.486	2.056	
ROA	.158	.451	.162	.350	.737	.486	2.056	

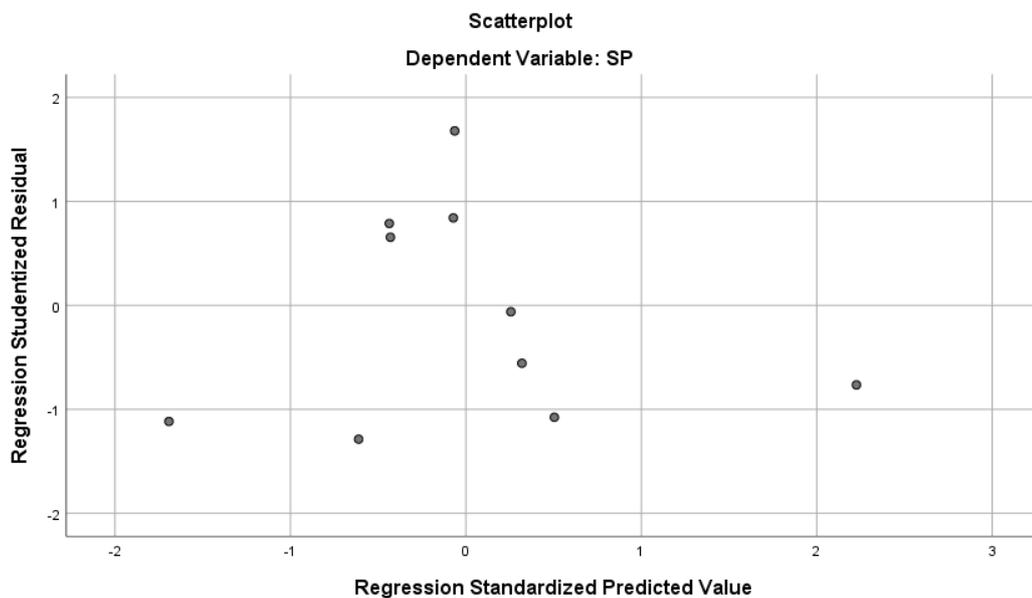
a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Hasil Output *SPSS For Windows* versi 26.0

Berdasarkan tabel 4. di atas uji multikolinearitas menunjukkan hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF variabel *Operating Profit Margin* (X1) dan variabel *Return On Asset* (X2) yaitu sebesar $0,486 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $2.056 < 10$ serta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini berarti analisis regresi dapat dilakukan menggunakan data ini karena uji multikolinearitas terpenuhi.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Menurut Ghazali (2011) jika terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data Hasil Output *SPSS For Windows* versi 26.0

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN CIJATI
BANDUNG

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar 4. hasil yang ditunjukkan pada *scatterplot*, penyebaran titik-titik data tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Terlihat bahwa titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y. Maka dari penyebaran titik pada *scatterplot* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, oleh karena itu uji heterosketastisitas sudah terpenuhi.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dapat digunakan pada data *time series* yaitu data yang diperoleh pada kurun waktu tertentu seperti laporan keuangan perusahaan. Uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi

linear terdapat korelasi pada periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik apabila sebuah data memiliki regresi yang bebas autokorelasi. Teknik pengambilan yang digunakan adalah *run test* yaitu, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat autokorelasi, sementara apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak adanya autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.89487
Cases < Test Value	5
Cases \geq Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Sumber : Data Hasil Output *SPSS For Windows* versi 26.0

Dengan dasar jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil daripada 0,05 maka terdapat autokorelasi dan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar daripada 0,05 maka tidak adanya autokorelasi. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 4. data hasil pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan aplikasi *SPSS For Windows* versi 26.0 menggunakan *run test* nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,737, nilai ini berarti lebih besar dari 0,05 ($0,737 > 0,05$). Sehingga dapat dirumuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

7. Analisis Uji Asosiatif

Analisis asosiatif merupakan analisis yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara satu variabel dengan variabel

lainnya. Analisis uji asosiatif biasanya dilakukan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan melalui perhitungan statistik.

a. Hasil Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda ialah untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan serta mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Tabel 4.9
Uji Regresi Linier
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.929	15.640		-.955	.372		
	OPM	.806	.956	.391	.844	.427	.486	2.056
	ROA	.158	.451	.162	.350	.737	.486	2.056

a. Dependent Variable: SP

Sumber : Hasil diolah dengan *SPSS For Windows versi 25.0*

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -14,929 + 0,806 X_1 + 0,158 X_2 + e$$

Y = Variabel Terikat (Harga Saham)

a = Konstanta yang menunjukkan besar nilai Y apabila nilai x = 0

X₁ = Variabel bebas 1 *Operating Profit Margin*

X₂ = Variabel bebas 2 *Return On Assets*

Persamaa regresi tersebut di interpresentasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar -14,929 artinya jika X₁ *Operating Profit Margin*, X₂ *Return On Assets*, nilainya ialah 0 maka prediksi harga Saham dimasa yang akan datang nilainya adalah -14,929 %.

- 2) Koefisiensi regresi variabel X_1 *Operating Profit Margin* (OPM) bernilai positif sebesar 0,806 %, berarti bahwa setiap peningkatan *Operating Profit Margin* (OPM) sebesar 1 % maka harga saham akan meningkat sebesar 0,806 % dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
- 3) Koefisiensi regresi variabel X_2 *Return On Assets* (ROA) bernilai positif sebesar 0,185 % berarti bahwa setiap peningkatan *Return On Assets* (ROA) sebesar 1 % maka harga saham akan meningkat sebesar 0,185 % dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
8. Hasil Uji Korelasi

Uji Korelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan serta arah hubungan antar dua variabel atau lebih. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan data berasal dari dua sumber atau lebih tersebut sama (Faroh, 2016).

a. Parsial

Tabel 4.10
Uji Korelasi *Person Product Moment* (Parsial)
Correlations

		SP	OPM	ROA
Pearson Correlation	SP	1.000	.507	.442
	OPM	.507	1.000	.717
	ROA	.442	.717	1.000
Sig. (1-tailed)	SP	.	.067	.100
	OPM	.067	.	.010
	ROA	.100	.010	.
N	SP	10	10	10
	OPM	10	10	10
	ROA	10	10	10

Sumber : Hasil diolah dengan *SPSS For Windows versi 25.0*

Bedasarkan tabel di atas perhitungan menggunakan SPSS, didapat nilai korelasi secara parsial antara variabel dependen terhadap variabel independen ialah sebagai berikut :

- 1) *Operating Profit Margin* didapat nilai korelasi sebesar 0,507 ini menunjukkan bahwa hubungan *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham bernilai positif sebesar 0,504, nilai tersebut berada pada interval 0,40-0,599 yang berarti terjadi hubungan sedang.
- 2) *Return On Assrts* didapat nilai korelasi sebesar 0,002 ini menunjukkan bahwa hubungan *Return On Assets* terhadap Harga Saham bernilai positif sebesar 0,442, nilai tersebut berada pada interval 0,40-0,599 yang berarti terjadi hubungan sedang.

b. Simultan

Tabel 4.11
Uji Korelasi Simultan

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.270	.061	5.17021	1.401

a. Predictors: (Constant), OPM, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data *Output SPSS For Windows* versi 26.0

Berdasarkan hasil perhitungan aplikasi *SPSS For Windows* versi 26.0 di atas, bernilai positif sebesar 0,519. Nilai tersebut berada pada interval 0,40 – 0,599. yang berarti terjadi hubungan sedang antara *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham.

9. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan dengan perolehan nilai r yang telah diketahui, dengan demikian untuk mengetahui seberapa besar presentase hubungan antara *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan perhitungan aplikasi *SPSS For Windows* versi 26.0 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.270	.061	5.17021	1.401

a. Predictors: (Constant), ROA, OPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data *Output SPSS For Windows* versi 26.0

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi *SPSS For Windows* versi 25.0 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,270 atau sama dengan 27%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham sebagai variabel Y. Sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

10. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (significance). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, sebaliknya jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} berdasarkan uji *two tailed test* dapat dihitung dengan rumus $t_{tabel} = (a/2 ; n - k - 1)$.

Tabel 4.13
Tabel Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.929	15.640		-.955	.372		
	OPM	.806	.956	.391	.844	.427	.486	2.056

ROA	.158	.451	.162	.350	.737	.486	2.056
-----	------	------	------	------	------	------	-------

a. Dependent Variable: SP

Sumber : Hasil diolah dengan *SPSS For Windows versi 25.0*

a = tingkat signifikansi

n = jumlah data

k = jumlah variabel bebas

l = derajat kebebasan

Maka $t_{tabel} = 0,05/2 ; 10-2-1,$

$t_{tabel} = 0,025 ; 7$ dengan signifikansi 0,025 diperoleh nilai sebesar 2,365. Hasil pengujian statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Operating Profit Margin*

Tabel 4.16 hasil pengujian statistik t (parsial) menunjukkan *Operating Profit Margin* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,844 < 2,365$ dengan nilai signifikansi $0,427 > 0,05$. Kesimpulannya *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

b) *Return On Assets*

Tabel 4.16 pengujian statistik t (parsial) menunjukkan *Return On Assets* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,350 > 2,365$ dengan nilai signifikansi $0,737 < 0,05$. Kesimpulannya *Return On Assets* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham.

1) Uji Statistik F (simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel independen (*Operating Profit Margin* dan *Return On Assets*) mampu menjelaskan keragaman atau tingkah laku dari variabel independen.

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* terhadap Harga Saham.

H_a = Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Operating Profit Margin* dan *Return On Assets* terhadap Harga Saham.

Kriteria hipotesis yang digunakan ialah sebagai berikut :

Jika signifikansi penelitian $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika signifikansi penelitian $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Atau dengan cara melihat f hitung dengan f tabel :

Jika f hitung $> f$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika f hitung $< f$ tabel, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Tabel 4.14
Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.134	2	34.567	1.293	.333 ^b
	Residual	187.117	7	26.731		
	Total	256.251	9			

a. Dependent Variable: SP

b. Predictors: (Constant), ROA, OPM

Sumber : Hasil diolah dengan *SPSS For Windows versi 25.0*

Dari uji ANOVA atau uji f test tersebut, f_{hitung} sebesar 1,293 dibandingkan dengan f_{tabel} sebesar 4,74. Sehingga apabila dibandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu $1,293 > 4,74$ dengan nilai signifikansi $0,333 > 0,05$, maka dapat dirumuskan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini berasumsi bahwa *Operating Profit Margin*, *Return On Assets* secara simultan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

B. Pembahasan

1. Analisis Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk

Dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel independen *Operating Profit Margin* sebesar 2,306, yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1,664 < 2,306$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,135 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 ditolak, berarti *Operating Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Operating Profit Margin mengukur presentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dari beban selain bunga, pajak serta deviden saham preferen. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Semakin baik operasi perusahaan yang memberikan sinyal positif terhadap kenaikan *Stock Price* yang berdampak investor menanamkan modal (Gitman, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Ulfa Dhia Musyafa dan Arlin Ferlina Mochamad Trenggan dengan judul Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) DAN *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Persero (BUMN Pemerintah) Periode 2009-2013.

2. Analisis Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk

Dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel independen *Return On Asset* sebesar 2,306, yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1394 < 2,306$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,291 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 ditolak, berarti *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Return On Asset ialah rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset serta modal sahan tertentu.

Dalam teori ROA ketika nilai ROA cenderung besar biasanya Harga Saham akan meningkat, artinya perusahaan mampu menggunakan aset secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Perusahaan memiliki nilai ROA tinggi menunjukkan efektivitas dalam mengelolanya semakin baik sehingga investor tertarik untuk membeli saham serta akan mempengaruhi Harga Saham (Sentianto, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Fiona Mutiara Efendi dan Ngatno dengan judul Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).

3. Analisis Pengaruh Operating Profit Margin, Return On Asset Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk.

Secara simultan atau bersama-sama dapat dijelaskan pengaruh antara variable independen yaitu *Operating Profit Margin*, *Return On Asset* Terhadap Harga Saham. Berdasarkan uji ANOVA atau uji f test tersebut, f_{hitung} sebesar 1,293 sedangkan dengan tingkat signifikansi 5% di peroleh f_{tabel} sebesar f_{tabel} di hitung dari $f(k ; n-k) = f(2 ; 8) = 4,74$. Maka dalam hal ini $f_{hitung} 1,293 < f_{tabel} 4,74$ atau dapat juga dilihat pada nilai probabilitas yaitu 0,333 ($0,333 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan antara *Operating Profit Margin*, dan *Return On Asset*, secara simultan (bersama-sama) terhadap Harga Saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara *Operating Profit Margin*, dan *Return On Asset* tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Harga Saham. Pada tabel model summary angka R square sebesar 0,270 atau 27,0%. Koefisiensi ini menunjukkan bahwa 27,0% Harga Saham disebabkan oleh variabel *Operating Profit Margin*, dan *Return On Asset* sedangkan sisanya sebesar 73,0 % oleh variabel lain di luar penelitian ini.